



## Keesaan Gereja Sebagai Panggilan Iman dan Tanggung Jawab Oikumenis

Andrian Laia<sup>1</sup>, Meditatio Situmorang<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

<sup>2</sup>Dosen, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

\*correspondence: [andrianlaia061@gmail.com](mailto:andrianlaia061@gmail.com)

### ABSTRAK

Keesaan gereja merupakan prinsip sentral dalam teologi Kristen yang bersumber dari doa Yesus agar semua orang percaya mengalami kesatuan yang utuh dalam iman dan kasih. Konsep ini bukan sekadar ideal teologis, tetapi menjadi panggilan nyata bagi setiap komunitas Kristiani untuk hidup dalam harmoni dan saling membangun. Namun, sejarah gereja menunjukkan kenyataan yang berbeda: perpecahan kerap muncul akibat perbedaan teologi, praktik liturgi, tradisi budaya, serta pengaruh konteks sosial-politik. Fenomena fragmentasi ini menuntut refleksi teologis yang mendalam mengenai makna kesatuan dan cara mewujudkannya di tengah keragaman. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk mengkaji literatur Alkitabiah, tulisan teologis, jurnal ilmiah, dan karya para pakar eklesiologi. Analisis menunjukkan bahwa keesaan gereja memiliki fondasi teologis yang kuat pada Allah Tritunggal dan karya penebusan Kristus, yang kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai dimensi: kesatuan spiritual melalui hubungan dengan Allah, kesatuan dalam pengakuan iman, kesatuan ibadah sebagai ungkapan penyembahan bersama, serta kesatuan dalam misi pelayanan kepada dunia. Dalam konteks kekristenan kontemporer, gerakan oikumenis muncul sebagai jawaban atas fragmentasi gereja. Gerakan ini menekankan dialog, rekonsiliasi, kolaborasi lintas denominasi, serta kesaksian bersama di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tanggung jawab oikumenis tidak sekadar bersifat praktis atau administratif, melainkan merupakan mandat iman yang harus diwujudkan melalui komitmen pada keadilan, perdamaian, dan pelayanan kemanusiaan, sehingga kesatuan gereja dapat menjadi saksi hidup bagi dunia.

**Kata Kunci:** keesaan gereja, oikumenis, tubuh Kristus, teologi Kristen, kesatuan iman

### PENDAHULUAN

Gereja sebagai komunitas orang percaya memiliki peran teologis dan historis yang sangat penting dalam menghadirkan karya keselamatan Allah di tengah dunia. Sejak awal kelahirannya, gereja dipanggil untuk hidup dalam kesatuan, sebagaimana dinyatakan dalam doa Yesus: *“supaya mereka semua menjadi satu”* (Yohanes 17:21). Keesaan gereja bukan sekadar idealisme spiritual, tetapi merupakan identitas fundamental yang berakar

pada Allah Tritunggal, yang di dalam-Nya kesatuan dan keberagaman terpelihara secara harmonis (Daud, 2021). Dalam perspektif iman Kristen, panggilan untuk hidup bersatu merupakan bagian integral dari kesaksian gereja kepada dunia, karena melalui kesatuan itulah dunia dapat melihat dan mengalami kasih Kristus. Dengan demikian, keesaan gereja menjadi panggilan iman yang tidak dapat dipisahkan dari tugas perutusan (misi) gereja. Keesaan gereja merupakan salah satu tema teologis yang paling fundamental namun sekaligus paling menantang dalam sejarah kekristenan. Sejak awal kemunculannya, gereja dipanggil untuk menjadi satu tubuh dalam Kristus, namun realitas historis menunjukkan bahwa perpecahan dan fragmentasi telah menjadi bagian yang menyakitkan dari perjalanan gereja sepanjang dua ribu tahun lebih keberadaannya (Pratama, 2017). Dari skisma besar antara gereja Timur dan Barat pada tahun seribu lima puluh empat, Reformasi Protestan pada abad keenam belas yang menghasilkan berbagai denominasi, hingga proliferasi gereja-gereja independen dan gerakan-gerakan kekristenan baru di era kontemporer, landscape kekristenan global saat ini ditandai oleh keragaman yang luar biasa yang di satu sisi dapat dilihat sebagai kekayaan namun di sisi lain juga sebagai bukti kegagalan gereja untuk menghidupi panggilan kristiani yang esensial untuk menjadi satu. Namun dalam realitas sejarah, gereja mengalami berbagai bentuk perpecahan, baik karena perbedaan teologi, liturgi, tradisi, maupun faktor sosial dan politik. Sejak skisma besar antara Gereja Barat dan Timur pada tahun 1054 hingga Reformasi abad ke-16 yang memunculkan banyak denominasi, perpecahan tersebut telah meninggalkan jejak mendalam yang memengaruhi relasi antar gereja hingga saat ini (Noll, 2013). Fragmentasi tubuh Kristus ini bukan hanya tantangan internal bagi gereja, tetapi juga berdampak pada kesaksian gereja di tengah masyarakat. Gereja yang terpecah-pecah sering kali kehilangan kekuatan moral dan spiritual untuk menjawab persoalan dunia yang semakin kompleks, seperti ketidakadilan, kemiskinan, krisis kemanusiaan, hingga konflik antaragama. Di sinilah pentingnya kesadaran oikumenis. Gerakan oikumene tidak hanya berbicara tentang kerja sama antar denominasi, tetapi merupakan tanggung jawab teologis dan etis untuk memelihara, membangun, dan memperjuangkan kesatuan gereja. Oikumenisme membuka ruang dialog, rekonsiliasi, dan kolaborasi pelayanan lintas tradisi gerejawi, sehingga setiap gereja dapat saling memperkaya dan memperkuat dalam melaksanakan misi Kristus. Dalam perspektif ini, keesaan gereja tidak dimaknai sebagai keseragaman, tetapi sebagai persatuan dalam keberagaman yang mengakui bahwa setiap tradisi memiliki warisan iman, spiritualitas, dan kontribusi yang berharga bagi tubuh Kristus secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis (Tampubolon, 2023). Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan menganalisis fenomena keesaan gereja, yang dipahami tidak hanya sebagai ideal teologis tetapi juga sebagai panggilan iman yang harus diwujudkan dalam praktik kehidupan gereja. Pendekatan kualitatif deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menelaah literatur yang ada secara sistematis, mengidentifikasi konsep-konsep utama, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan konteks gereja kontemporer dan gerakan oikumenis. Studi pustaka ini menekankan pentingnya memahami keesaan gereja dalam dimensi teologis dan praktis. Secara teologis, kesatuan gereja berakar pada Allah Tritunggal dan

karya penebusan Kristus, yang mengundang seluruh umat percaya untuk hidup dalam keselarasan iman, ibadah, dan misi pelayanan. Secara praktis, kesatuan ini diwujudkan melalui komitmen gereja untuk berpartisipasi dalam gerakan oikumenis, yang mencakup dialog antar-denominasi, kerja sama pelayanan sosial, rekonsiliasi, serta kesaksian bersama bagi dunia. Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa tanggung jawab oikumenis bukan sekadar pilihan strategis, melainkan mandat iman yang bersifat normatif dan universal bagi seluruh tubuh Kristus.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur teologis, buku-buku tafsiran Alkitab, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta karya-karya para pakar eklesiologi dan penggembalaan gereja. Literatur ini mencakup kajian tentang kepemimpinan rohani, pengelolaan pelayanan gerejawi, interpretasi kitab nabi-nabi, serta konsep-konsep oikumenis yang telah dikembangkan secara historis dan kontemporer. Dengan menelaah berbagai sumber tersebut, penelitian mampu mengidentifikasi dimensi-dimensi kesatuan gereja, termasuk kesatuan spiritual, kesatuan pengakuan iman, kesatuan ibadah, dan kesatuan dalam misi pelayanan.

Metode studi pustaka ini memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka analisis yang komprehensif, mengintegrasikan temuan teologis, historis, dan praktis, serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai keesaan gereja sebagai panggilan iman dan tanggung jawab oikumenis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik bagi pengembangan eklesiologi kontemporer, sekaligus memberikan panduan praktis bagi gereja-gereja dalam mewujudkan kesatuan dan kerja sama yang produktif di tengah keragaman denominasi dan tantangan dunia modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Konsep Teologis Keesaan Gereja***

Keesaan gereja atau *unity of the church* merupakan salah satu doktrin fundamental dalam teologi Kristen yang menegaskan bahwa gereja yang sejati adalah satu dan tidak terpecah-belah, meskipun dalam realitas historis dan sosiologis kita melihat adanya berbagai denominasi dan aliran dalam kekristenan. Doktrin tentang keesaan gereja ini bukan sekadar konsep teoritis atau idealistis, tetapi merupakan realitas spiritual yang berakar dalam sifat Allah Tritunggal sendiri dan rencana keselamatan-Nya yang kekal. Pemahaman yang benar tentang keesaan gereja sangat penting untuk menghindari sikap eksklusivisme yang sempit di satu sisi atau relativisme yang menganggap semua bentuk kekristenan adalah sama validnya tanpa mempertimbangkan kesetiaan terhadap kebenaran firman Tuhan di sisi lain.

Secara teologis, keesaan gereja merupakan doktrin mendasar yang menegaskan bahwa gereja adalah satu tubuh rohani yang dipersatukan oleh Kristus melalui karya Roh Kudus. Kesatuan ini tidak bersifat struktural atau organisasional semata, melainkan berakar pada realitas spiritual yang berpijak pada keesaan Allah Tritunggal (Budiyanto et al., 2023). Sebagaimana Allah adalah satu dalam tiga pribadi, demikian pula gereja dipanggil untuk hidup dalam kesatuan yang mempersatukan keberagaman tradisi, budaya, dan denominasi. Keesaan gereja juga berakar dalam karya penebusan Kristus di kayu salib. Efesus 2:14-16 menjelaskan bahwa Kristus telah meruntuhkan tembok pemisah yang memisahkan antara Yahudi dan non-Yahudi, dan melalui salib-Nya, Dia telah memperdamaikan kedua kelompok menjadi satu tubuh yang baru. Penebusan Kristus tidak menciptakan banyak gereja tetapi satu gereja yang terdiri dari semua orang yang

telah ditebus dari setiap suku, bangsa, bahasa, dan denominasi.

Keesaan gereja perlu dipahami dalam beberapa dimensi yang berbeda namun saling terkait. Dimensi pertama adalah kesatuan spiritual atau invisible unity, yang mengacu pada realitas bahwa semua orang yang telah lahir baru dan dipersatukan dengan Kristus melalui iman adalah bagian dari satu tubuh mistis Kristus, terlepas dari afiliasi denominasi atau tradisi gereja yang berbeda. Kesatuan spiritual ini adalah given atau pemberian dari Allah, bukan sesuatu yang harus diciptakan oleh usaha manusia (Radner, 2010). Ketika seseorang menjadi Kristen melalui iman kepada Yesus Kristus, pada saat itu juga dia secara otomatis menjadi bagian dari gereja yang universal dan dipersatukan dengan semua orang percaya lainnya dalam tubuh Kristus. Kesatuan spiritual ini adalah invisible atau tidak kasat mata karena tidak dapat diobservasi secara empiris, tetapi merupakan realitas spiritual yang sejati di hadapan Allah.

### ***Gerakan Oikumenis***

Sejarah kekristenan sejak kelahirannya hingga saat ini diwarnai oleh paradoks yang menyakitkan antara panggilan untuk bersatu sebagai satu tubuh Kristus dengan realitas perpecahan yang telah memfragmentasi gereja menjadi ribuan denominasi dan aliran yang berbeda. Memahami sejarah perpecahan dan munculnya gerakan ekumenis sebagai respons terhadap perpecahan ini sangat penting untuk dapat mengevaluasi secara kritis kondisi gereja masa kini dan merumuskan arah yang tepat untuk masa depan (Visser 't Hooft, 1990). Sejarah ini menunjukkan bahwa perpecahan dalam gereja bukanlah fenomena baru tetapi telah ada sejak era apostolik, namun intensitas dan kompleksitasnya semakin meningkat seiring berjalannya waktu, yang kemudian memicu kesadaran akan perlunya upaya rekonsiliasi dan reunifikasi yang dikenal sebagai gerakan ekumenis.

Gerakan oikumenis merupakan sebuah upaya sadar dan terencana dari berbagai denominasi Kristen untuk memulihkan kembali kesatuan gereja yang telah terpecah selama berabad-abad. Gerakan ini lahir dari kesadaran bahwa tubuh Kristus tidak seharusnya hidup dalam perpecahan, karena perpecahan tersebut melemahkan kesaksian gereja di tengah dunia dan bertentangan dengan doa Yesus agar umat-Nya menjadi satu (Anin, 2024). Dalam sejarahnya, perpecahan gereja terjadi akibat perbedaan doktrin, tradisi liturgi, kepemimpinan, dan pengaruh politik. Namun semakin berkembangnya zaman, gereja-gereja mulai menyadari bahwa perbedaan tersebut tidak dapat menjadi alasan untuk meniadakan relasi dan kerja sama sebagai sesama pengikut Kristus. Oikumenisme muncul secara signifikan pada awal abad ke-20, ketika gereja-gereja dari berbagai aliran menyadari pentingnya bekerja bersama dalam bidang misi, pendidikan, dan pelayanan sosial. Pertemuan antar gereja semakin sering terjadi, diikuti oleh dialog teologis yang bertujuan mencari titik temu tanpa menghilangkan identitas masing-masing (Radner, 2010). Kesadaran ini berkembang menjadi gerakan besar yang kemudian melahirkan berdirinya Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (World Council of Churches) pada tahun 1948. Organisasi ini menjadi wadah bagi banyak gereja di seluruh dunia untuk berdialog, berkolaborasi, dan membangun pemahaman bersama mengenai iman Kristen, pelayanan, dan tugas kesaksian.

Gerakan oikumenis tidak hanya berfokus pada upaya menyatukan doktrin atau struktur gereja, tetapi lebih pada membangun semangat persaudaraan, saling memahami, dan mengembangkan kerja sama nyata dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui

oikumenisme, gereja-gereja berusaha menampilkan kesaksian bersama dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian, kemanusiaan, dan kelestarian lingkungan (Hastings, 2000). Dialog oikumenis juga membuka ruang untuk mengatasi prasangka, kesalahpahaman, dan luka sejarah yang pernah membentuk hubungan gereja-gereja sebelumnya.

### ***Tanggung Jawab Oikumenis Gereja***

Tanggung jawab oikumenis gereja merupakan bagian integral dari panggilan iman Kristen yang menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk hidup dalam kesatuan, saling melayani, dan memberi kesaksian bersama di tengah dunia. Kesadaran oikumenis tidak lahir semata-mata dari kebutuhan sosial atau kerja sama praktis, tetapi berakar pada keyakinan teologis bahwa gereja adalah satu tubuh di dalam Kristus. Karena itu, segala bentuk pelayanan, dialog, dan relasi antar gereja harus mencerminkan kesatuan tersebut sebagai wujud nyata ketaatan kepada Kristus yang adalah Kepala Gereja (Lumbantoruan et al., 2025). Dalam konteks ini, tanggung jawab oikumenis menjadi tugas spiritual sekaligus etis bagi seluruh gereja untuk menjaga, memperjuangkan, dan mewujudkan kesatuan iman yang bersumber dari Injil.

Sebagai bagian dari tubuh Kristus, setiap gereja memikul tanggung jawab untuk mengatasi sekat-sekat perpecahan yang selama ini menghambat relasi antar denominasi. Perbedaan teologis, liturgi, tradisi, dan struktur organisasi tidak boleh menjadi alasan untuk memperlebar jarak, tetapi harus dipahami sebagai kekayaan iman yang dapat dipertemukan melalui dialog terbuka dan saling pengertian (Paulina Silitonga, 2025). Sikap rendah hati, kesediaan mendengar, dan kerelaan belajar dari gereja lain menjadi prasyarat utama dalam menjalankan tanggung jawab oikumenis. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mempertahankan identitasnya, tetapi juga untuk menghargai kehadiran dan kontribusi gereja-gereja lain dalam tubuh Kristus.

Tanggung jawab oikumenis juga tampak dalam komitmen gereja untuk bekerja sama dalam misi dan pelayanan kemanusiaan. Banyak persoalan global seperti krisis moral, ketidakadilan sosial, kemiskinan, degradasi lingkungan, dan konflik antar kelompok menuntut kesaksian bersama yang kuat dan terkoordinasi (Higton, 2013). Gereja yang terlibat dalam gerakan oikumenis menunjukkan kepeduliannya dengan merangkul gereja lain sebagai mitra kerja, sehingga kesaksian iman dapat hadir secara lebih efektif, relevan, dan berdampak. Dalam kerja sama ini, gereja tidak hanya berbagi sumber daya, tetapi juga memperkuat solidaritas dan persaudaraan kristiani. Selain itu, tanggung jawab oikumenis juga mencakup upaya memperjuangkan perdamaian dan rekonsiliasi, baik di dalam kehidupan gereja sendiri maupun dalam konteks masyarakat luas. Keterlibatan gereja dalam dialog lintas denominasi, advokasi keadilan, dan upaya perdamaian merupakan bentuk nyata dari panggilan Kristus untuk menjadi pembawa damai (Situmorang & Naibaho, 2025). Gereja yang menghidupi nilai-nilai oikumenis akan lebih sensitif terhadap isu-isu kemanusiaan dan lebih berani untuk tampil sebagai mediator perdamaian di tengah dunia yang seringkali dipenuhi konflik dan perpecahan.

#### **1. Mewujudkan Kesaksian Bersama.**

Gereja yang bersatu akan memiliki suara yang lebih kuat dalam memberitakan Injil serta memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti keadilan, perdamaian, dan solidaritas. Dunia yang penuh konflik, ketidakadilan, kemiskinan, dan krisis kemanusiaan membutuhkan kesaksian gereja yang tidak tercerai-berai. Oleh sebab

itu, gerakan oikumenis bertanggung jawab menyatukan gereja-gereja dalam aksi-aksi nyata seperti pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan, advokasi hak asasi manusia, hingga upaya pelestarian lingkungan.

2. Mendorong Dialog Teologis Yang Mendalam.

Perbedaan doktrin atau praktik liturgi bukan dimaksudkan sebagai penghalang, melainkan kesempatan untuk memperkaya pemahaman iman. Melalui dialog yang jujur dan terbuka, gereja-gereja dapat mengurai kesalahpahaman sejarah, memperdalam refleksi teologis, dan mencari titik-titik temu yang dapat membawa pada rekonsiliasi dan kerja sama yang lebih erat.

3. Membina Solidaritas Di Antara Gereja-Gereja

Solidaritas ini tampak dalam dukungan bagi gereja yang mengalami penderitaan, ancaman, bencana, atau diskriminasi. Melalui jejaring oikumenis, gereja dapat menghadirkan kekuatan moral dan spiritual bagi sesama tubuh Kristus di pelosok dunia.

### ***Keesaan Gereja Sebagai Panggilan Iman***

Keesaan gereja merupakan salah satu aspek fundamental dalam iman Kristen yang berakar pada pengakuan bahwa gereja adalah satu tubuh di dalam Yesus Kristus. Kesatuan ini bukan sekadar kerja sama organisatoris atau kesepakatan antar denominasi, melainkan suatu panggilan iman yang bersumber langsung dari kehendak Allah seperti yang diungkapkan dalam doa Yesus, “supaya mereka semua menjadi satu” (Yohanes 17:21). Dengan demikian, keesaan gereja bukanlah pilihan, melainkan mandat spiritual yang harus diwujudkan oleh seluruh umat percaya. Ini berarti bahwa setiap bentuk relasi, pelayanan, dan kesaksian gereja harus mencerminkan kesatuan yang dikehendaki Kristus (Menang et al., 2025).

Keesaan gereja sebagai panggilan iman juga menuntut tindakan nyata dalam kehidupan eklesial. Umat percaya dipanggil untuk memelihara kesatuan melalui sikap kerendahan hati, kasih, pengampunan, dan saling mendukung. Sikap-sikap ini menjadi cermin karakter Kristus yang harus diwujudkan dalam persekutuan gereja (Sapan, 2021). Kesatuan bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan upaya aktif untuk menghindari konflik, menyelesaikan perbedaan dengan hikmat, dan membangun jembatan komunikasi. Dengan kata lain, keesaan gereja menuntut komitmen etis dan spiritual dari seluruh anggotanya. Seiring dengan perkembangan zaman dan keberagaman tradisi gereja, bentuk-bentuk keesaan tersebut dapat dilihat dalam beberapa manifestasi integral yang memperlihatkan komitmen gereja untuk memelihara persatuan iman (Dakhi, 2024).

Pertama, keesaan gereja terwujud melalui kesatuan dalam pengakuan iman. Meskipun gereja-gereja berasal dari latar belakang denominasi yang berbeda, mereka tetap mengakui inti iman Kristen yang sama, yaitu Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pengakuan bersama terhadap Alkitab sebagai firman Allah, baptisan, dan pengakuan-pengakuan iman klasik seperti *Kredo Rasuli* dan *Kredo Nikea* menjadi fondasi teologis yang menyatukan seluruh gereja. Kedua, keesaan gereja tampak dalam kesatuan ibadah dan liturgi, meskipun tidak identik dalam praktiknya. Keragaman bentuk liturgi di berbagai denominasi tetap memuliakan Allah yang sama dan berpusat pada Kristus. Ibadah bersama dalam acara-acara ekumenis, doa lintas denominasi, dan pelayanan liturgis

terpadu menunjukkan kesediaan gereja untuk merayakan iman secara kolektif. Ketiga, keesaan gereja terwujud melalui persekutuan dan relasi antar gereja. Bentuk ini tercermin dalam pertemuan rutin antar pemimpin gereja, dialog ekumenis, serta kerja sama lintas denominasi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, misi, pelayanan sosial, dan kemanusiaan.

### **KESIMPULAN**

Keesaan Gereja sebagai panggilan iman dan tanggung jawab oikumenis merupakan tema fundamental dalam teologi Kristen yang menegaskan bahwa gereja, sebagai tubuh Kristus, pada hakikatnya adalah satu meskipun hidup dalam kenyataan historis yang ditandai oleh keberagaman dan perpecahan denominasi. Secara teologis, kesatuan gereja berakar pada natur Allah Tritunggal dan karya penebusan Kristus yang mempersatukan seluruh orang percaya ke dalam satu tubuh rohani melalui karya Roh Kudus. Kesatuan ini bukan hanya bersifat spiritual dan tidak kasat mata, tetapi juga memerlukan manifestasi konkret di dalam kehidupan gereja melalui relasi, pelayanan, dan kesaksian bersama. Realitas perpecahan gereja sepanjang sejarah mendorong lahirnya gerakan oikumenis sebagai respons terhadap kebutuhan akan pemulihan kesatuan tubuh Kristus.

Tanggung jawab oikumenis gereja adalah mandat yang bersumber dari iman, bukan sekadar kebutuhan praktis. Setiap gereja dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai persaudaraan, kerendahan hati, dan saling pengertian dalam mengatasi perbedaan historis, teologis, dan struktural. Gereja dituntut untuk berkolaborasi dalam misi, pelayanan kemanusiaan, dan upaya memperjuangkan keadilan serta perdamaian di tengah dunia. Di era modern yang menghadapi tantangan moral, sosial, dan ekologis, kesaksian yang bersatu memberikan dampak yang lebih kuat dan relevan. Keesaan gereja sebagai panggilan iman tidak hanya menegaskan prinsip teologis, tetapi juga mengarahkan tindakan nyata umat beriman dalam menjaga harmoni, memperjuangkan rekonsiliasi, dan merayakan keberagaman sebagai anugerah. Melalui kesatuan dalam pengakuan iman, ibadah, dan relasi antar gereja, umat Kristiani diundang untuk menghadirkan realitas Kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian, baik konsep teologis keesaan gereja maupun gerakan oikumenis merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam mewujudkan kesatuan tubuh Kristus yang otentik, dinamis, dan transformatif bagi kehidupan gereja dan masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anin, Y. R. (2024). Peran Guru PAK sebagai Teladan Bagi Peserta Didik di Era Globalisasi. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1).
- Budiyanto, H., Haisoo, M., Patricia, E., & Pello, S. (2023). Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja. *Jurnal Semper Refermanda*, 5(1), 16–24.
- Dakhi, T. N. (2024). Peran Oikumene : Menjalin Perdamaian Lintas Gereja. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3, 2.
- Daud, I. K. A. (2021). Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 1–15.

- Hastings, A. (2000). The Development of Modern Ecumenism. *Journal of Ecclesiastical History*, 2.
- Higton, M. (2013). Unity, Truth, and the Ecumenical Movement. *Ecclesiology*, 2.
- Lumbantoruan, T. P., Situmorang, M., Teologi, P., Ilmu, F., Institut, T., Kristen, A., Iakn, N., Teologi, P., Ilmu, F., Institut, T., Kristen, A., & Iakn, N. (2025). Gerakan Oikumene di Indonesia dan Tantangan Lintas Agama menghargai dan toleransi , meskipun sering terkendala oleh tekanan sosial dan. *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 1.
- Menang, M., Padang, I. P., & Situmorang, M. (2025). Peran Oikumene Dalam Misi Gereja Untuk Perdamaian Dan Keadilan Sosial. *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 1.
- Noll, M. (2013). *Turning Points: Decisive Moments in the History of Christianity*. Baker Academic.
- Paulina Silitonga. (2025). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1122–1132.
- Pratama, R. A. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2.
- Radner, E. (2010). The unity of the church and the struggle of Christian identity. *International Journal for the Study of the Christian Church.*, 3.
- Sapan, E. B. (2021). Oikumene : Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta di Indonesia Bagi Kehidupan Bermasyarakat di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja. *KAMASEAN: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 2(1), 59–75.
- Situmorang, M., & Naibaho, S. P. (2025). Oikumene Sebagai Pondasi Persatuan Umat. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(3).
- Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43.